

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang sambung-menyambung dari sabang sampai merauke. Masing-masing daerah dari beberapa kepulauan tersebut memiliki budaya yang berbeda dan menjadi ciri khas dari suatu daerah. Oleh karena itu, Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki budaya beranekaragam. Keanekaragaman budaya di Indonesia membentuk suatu sistem yang disebut dengan budaya nasional. Budaya nasional akan selalu berkembang selama bangsa dan negara Indonesia masih ada. Adapun unsur-unsur pembentukan dan pengembangan budaya nasional Indonesia, seperti yang tertuang di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 ialah puncak-puncak kebudayaan daerah yang dapat merupakan sumbangan bagi perkembangan kebudayaan nasional Indonesia. Seperti juga yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa budaya daerah merupakan kunci dan harga mati yang merupakan *conditio sine qua non* atau syarat yang harus dipenuhi bagi tumbuh dan berkembangnya budaya nasional (Suhartono, 1998).

Pengembangan kebudayaan nasional Indonesia merupakan tanggung jawab dari semua warga negara Indonesia. Pranoto (2005, hlm. 236) mengatakan bahwa warna budaya sama dengan kita, budaya rendah juga budaya kita, budaya tinggi juga budaya kita. Sehingga budaya tidak pernah lepas dengan campur tangan kita. Budaya nasional pun akan berkembang apabila masyarakat memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap budaya daerah. Namun pada dewasa ini, kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap budaya daerah sudah menurun bahkan ada pula yang tidak mengetahui budaya apa saja yang ada disekitar wilayah tempat tinggalnya. Kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap budaya daerah menyebabkan hasil kebudayaan diklaim oleh negara lain seperti lagu “*rasa sayange*”, tari pendet, batik,

reog ponorogo, dan wayang kulit. Selain itu, generasi muda yang seharusnya menjadi pewaris kebudayaan bahkan kurang peduli dan terbuka terhadap budaya asing yang masuk ke Indonesia.

Kurangnya kepedulian generasi muda ditunjukkan dari hasil penelitian Balitbang Malang pada tahun 2008 dalam (Fatkhurrokhim, 2014) bahwa generasi muda yang sangat berminat sebesar 17,625%, berminat sebesar 26,625%, tidak berminat sebesar 42,75%, dan sangat tidak berminat sebesar 13,25%. Hal tersebut menunjukkan rendahnya minat remaja terhadap kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Malang. Selain itu, keterbukaan generasi muda di Indonesia terhadap budaya asing ditunjukkan dalam hasil penelitian Litbang Kompas pada tahun 2013 yang ditunjukkan bahwa generasi muda lebih mengenal kesenian modern sebesar 84% dan kesenian tradisional 15,7%, dan ketertarikan generasi muda pada kesenian modern sebesar 56,2% dan kesenian tradisional 43,1%. Penelitian Litbang “Kompas” dilakukan kepada 313 responden pelajar SMA yang dipilih secara acak dari Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Manado, Makassar, Denpasar, Bandung, Medan, Palembang, Banjarmasin, Pontianak, dan Semarang. Penelitian tersebut membuktikan bahwa sebagian generasi muda cenderung lebih tertarik pada kesenian modern daripada kesenian tradisional yang ada di Indonesia.

Sementara itu peneliti juga mendapatkan data dari hasil penelitian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur tahun 2011 menunjukkan adanya beberapa kesenian daerah yang termasuk dalam kategori hampir punah. Berikut ini penjabaran data yang didapatkan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur:

Tabel 1.1 Daftar Nama Kabupaten/Kota di Jawa Timur yang Memiliki Kesenian Daerah Hampir Punah

Nama Kab/Kota	Hampir Punah
Kota Mojokerto	Reog, Tayub, dan Ujung
Kota Kediri	Wayang Golek Purwa, dan Jemblung
Kota Madiun	Ludruk “Enggal Trisno”, Wayang Orang

	“Wargo Budoyo”, Ketoprak “Kartiko Budoyo”, dan Ketoprak “Kridho Taruno”
Kota Probolinggo	Tuk Pe Tuk, Lengger, dan Hadrah
Kota Gresik	Ludruk, Jaran Jenggo Putra Mandala, dan Korcak
Kabupaten Sidoarjo	Ojung, Reog Cemandi, dan Kentrung
Kabupaten Mojokerto	Mocopat
Kabupaten Lamongan	Sandhur, Kepang Dhor, dan Kentrung
Kabupaten Bojonegoro	Sandhur, Wayang Klitik, Wayang Krucil, dan Siteran/Sinden Dingklik
Kabupaten Nganjuk	Wayang Orang, Ketoprak, Ludruk, Jaranan Pogogan, Kentrung, dan Wayang Krucil
Kabupaten Kediri	Jemblung, Wayang Kayu, dan Wayang Mbah Gandrung
Kabupaten Madiun	Seni Orek-Orek, Seni Thuk-Thuk Brug, Wayang Tengul, Wayang Krucil, dan Seni Jengklek
Kabupaten Magetan	Ketoprak Lesung, Wayang Orang, Keroncong, Thongling, dan Kethek Ongleng
Kabupaten Pacitan	Langen Beksa, Rodat, Sronen, dan Ketoprak
Kabupaten Ngawi	Wayang Tengul, Wayang Krucil, Ludruk, Wayang Orang, Wayang Beber, dan Kentrung
Kabupaten Ponorogo	Gong Gumbeng, dan Kongkil
Kabupaten Pasuruan	Gong Kahuripan, Rukun Santoso, Tebang Diya Murni, dan Oldig.
Kabupaten Lumajang	Tari Gedhog, dan Slepang Hornas
Kabupaten Situbondo	Ludruk
Kabupaten	Sronen, Hadrah, Mocopat, Gumbak, U’ Cak U’,

Sampang	Ba'bang, Rodhing, Samroh, Jaran Kenca', Marwas, dan Sandhur
Kabupaten Pamekasan	Seni Musik Gebluk, Seni Ludruk dan Ketoprak, Seni Musik Mulut Dangga', Seni Macopat, dan Seni Sadhur
Kabupaten Tulungagung	Kentrung, Wayang Jemblung, Wayang Krucil, dan Kuntulan

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur (2011)

Dari pemaparan tabel di atas, alasan beberapa kesenian daerah di Jawa Timur hampir punah karena kurang dikenal oleh masyarakat. Pada dewasa ini, masyarakat cenderung tidak peduli terhadap pelestarian budaya daerah yang ada disekitarnya. Budaya daerah yang sebenarnya sangat penting dan menjadi basis budaya bangsa justru hanya dianggap sebatas “pendukung” semata dari apa yang disebut “budaya nasional” (Manuaba, 1999, hlm. 57).

Berangkat dari permasalahan di atas, diperlukan upaya kita untuk melestarikan budaya daerah. Melestarikan suatu kebudayaan dimulai dengan cara mengetahui dan mendalami suatu kebudayaan itu sendiri. Upaya untuk melestarikan kebudayaan bertujuan agar budaya yang kita miliki tidak di klaim oleh negara lain seperti pemaparan di atas. Sebagai warga negara Indonesia, kita wajib melestarikan budaya kita sendiri yang dimulai dengan melestarikan budaya daerah terlebih dahulu dan kemudian budaya nasional. Melestarikan budaya daerah dapat kita mulai dengan cara mengetahui budaya apa saja yang ada di sekitar kita. Setelah mengetahui, maka kita dapat mendalami dan membiasakan hal-hal atau kegiatan yang dapat melestarikan budaya daerah seperti mempelajari tari daerah.

Sejalan dengan hal itu, Karmadi (2007, hlm.3) menyatakan bahwa upaya pelestarian budaya merupakan upaya yang membutuhkan waktu sangat lama dan sebagai upaya yang berkelanjutan (*suistainable*). Salah satu upaya yang berkelanjutan untuk melestarikan budaya yaitu melalui pendidikan. Dimana dunia pendidikan merupakan wadah untuk mencetak generasi muda yang akan menjadi pewaris budaya Indonesia.

Kebudayaan merupakan milik bersama anggota masyarakat atau golongan sosial tertentu lalu disebarkan oleh anggota masyarakatnya dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

“Penyebaran tersebut dilakukan melalui proses belajar dan menggunakan berbagai simbol yang berwujud konkret dan abstrak” (Abidin dan Saebani, 2014, hlm. 40). Proses belajar termasuk dalam ruang lingkup pendidikan di Indonesia. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan meliputi pengajaran untuk mendapatkan keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan. Salah satu contohnya pemberian pengetahuan tentang suatu kebudayaan di berbagai daerah.

Pendidikan amatlah penting dalam suatu kebudayaan karena dapat mengarahkan kebudayaan dan sekaligus mekanisme pewarisan nilai-nilai budaya dari satu ke lain generasi. Seperti yang dikemukakan Rosidi (2010, hlm. 17) bahwa “Pendidikan, baik yang formal maupun yang non formal adalah sarana untuk pewarisan kebudayaan”. Setiap masyarakat mewariskan kebudayaannya kepada generasi selanjutnya, supaya tradisi kebudayaannya tetap hidup dan berkembang melalui pendidikan. Sehingga pendidikan dinilai sebagai kegiatan untuk mengembangkan individu yang bukan saja hanya berfungsi sebagai preservator kebudayaan tetapi juga berfungsi sebagai kreator dari kebudayaan itu sendiri. Artinya tanpa ada pendidikan maka suatu kebudayaan tidak akan berkembang alias mati. Oleh sebab itu, pendidikan disebut sebagai proses transformasi budaya. Pada proses transformasi budaya, pendidikan akan membentuk suatu manusia Indonesia yang berpendidikan dan berbudaya. Seperti yang dikemukakan oleh Tilaar (1999, hlm. 140) bahwa “Praksis

pendidikan di semua jenis dan jenjang pendidikan harus dan perlu mengembangkan rasa kebangsaan Indonesia, rasa bangga menjadi orang Indonesia yang berbudaya kebangsaan Indonesia tanpa terperangkap dalam *chauvinisme* yang sempit”.

Oleh sebab itu, pendidikan dan budaya tidak dapat dipisahkan karena kedua sistem tersebut saling berpengaruh satu sama lain. Sehingga akan menjadikan manusia Indonesia memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap budayanya. Seperti masyarakat Jawa Timur yang sadar dan peduli terhadap budaya daerah di Jawa Timur. Dengan demikian diharapkan dengan adanya peran dunia pendidikan dalam penanaman wawasan bermuatan kebudayaan lokal, siswa akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang lingkungan sekitarnya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya (Yuniawan, 2014, hlm. 63).

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal. Peranan pendidikan informal di dalam pembentukan kepribadian manusia sangat menentukan. Sebaliknya menurut Tilaar (1999, hlm. 87) “Pendidikan formal dan non formal yang cenderung sangat intelektualistis sehingga mengabaikan pengenalan terhadap unsur-unsur kebudayaan yang kita perlukan”. Dari pendapat Tilaar tersebut menjadi kewajiban kita sebagai pendidik untuk dapat mengubah pemikiran bahwa pendidikan formal dan nonformal peduli terhadap unsur-unsur kebudayaan. Kepedulian pendidikan formal terhadap perkembangan unsur-unsur kebudayaan menjadi suatu tanggung jawab guru (pendidik) yang mana menjadi subjek penting dalam proses pembelajaran di sekolah.

Melalui pendidikan formal di sekolah, pendidik dapat mentransformasikan materi budaya melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Yunus (2013, hlm. 68) transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Pendidikan

Kewarganegaraan di sekolah dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satunya dengan membentuk sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan kepedulian dan kesadaran akan pelestarian budaya daerah. Seperti yang dikemukakan oleh Wahab dan Sapriya (2011, hlm. 315) bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam mencapai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, guru dituntut agar lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Materi pembelajaran merupakan unsur yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan “dikonsumsi” oleh siswa. Oleh karena itu, penentuan materi pelajaran harus berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan perlu melakukan pembenahan diri yaitu membangun Pendidikan Kewarganegaraan dengan paradigma baru dan mengembangkan pembelajaran inovatif yang salah satunya melalui penerapan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Setiawan, 2014, hlm. 63). Oleh karena itu perlunya cara untuk mengemas materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan agar menciptakan pembelajaran yang inovatif. Seperti halnya untuk membentuk siswa sebagai generasi muda yang peduli terhadap budaya daerah maka guru dapat memilih dan mengemas materi budaya yang sangat menarik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Mengemas materi Pendidikan Kewarganegaraan agar menarik siswa, guru dapat melakukan sebuah inovasi pembelajaran. Inovasi dapat

dilakukan dalam beberapa hal namun pada kenyataannya krisis strategi, metodologi, media dan sumber pembelajaran menjadi salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia (Muchtari, 2015). Selain itu, Sansrisna (2015, hlm. 265) menyatakan bahwa “Keberhasilan pembelajaran di balik ruang-ruang kelas akan meningkatkan mutu pendidikan lebih dari sekedar angka kelulusan, tetapi juga mutu lulusannya. Persoalannya, tidak semua guru mampu membuat dan merancang kegiatan belajar yang berkualitas”. Sehingga tidak hanya buku teks dari sekolah yang harus menjadi panduan dalam proses penyampaian materi. Tanpa terkecuali pada Pendidikan Kewarganegaraan yang memuat materi budaya. Agar siswa tertarik pada materi budaya maka guru harus mengemas materi tersebut seindah mungkin. Guru hendaknya memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan materi budaya dalam media pembelajaran yang menarik. Media pembelajaran dapat dipahami sebagai

Segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif (Munadi, 2013, hlm. 8).

Dalam hal ini, media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dalam pembelajaran sehingga bentuknya bisa berupa media audio, media visual, media audio visual, dan multimedia. Pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran didasarkan pada hasil analisis yang tajam terhadap berbagai faktor seperti tujuan, siswa, metode pembelajaran, dan kemampuan teknologi yang tersedia. Tujuan dari pemilihan media pembelajaran agar media yang digunakan tepat sasaran dan sesuai dengan keperluan sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang baik antara siswa dengan media yang digunakan. Banyaknya jenis media pembelajaran, mengharuskan para guru perlu memilih media pembelajaran yang dianggap tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran yang diajarkan. “Media pembelajaran yang tidak tepat sasaran tidak akan memberikan hasil yang memuaskan bahkan sebaliknya” (Asyhar, 2012, hlm. 80).

Berangkat dari semua pemaparan di atas, penulis tertarik untuk memanfaatkan media pembelajaran yang menyalurkan pesan visual verbal dalam bentuk buku. Selain itu, penulis juga mengharapkan agar guru lebih kreatif dalam memanfaatkan buku dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terlaksana. Seperti yang dikemukakan Jorda (2005, hlm. 532) dalam hasil penelitiannya di Amerika didapatkan bahwa

The school community involved with this project was impressive in many respects. Because of state-funding requirements, these preschool classrooms all had head teachers who were trained in early childhood education and mandated to read to children a minimum of three times a day. Observations revealed that although the books available to the center's children were sometimes tattered or age inappropriate, the teachers found ways to bring books to children that were engaging, connected to a larger curriculum, and extended to hands-on activities.

Pada pernyataan di atas, Jorda menyatakan bahwa sekolah yang terlibat dalam penelitiannya ini sangat mengesankan dalam banyak hal. Diantaranya, sekolah memiliki guru yang benar-benar dilatih dalam mendidik anak dan ditetapkan peraturan siswa untuk membaca buku minimal tiga kali sehari. Pada penelitian ini ditemukan bahwa meskipun buku yang tersedia untuk siswa sudah dalam keadaan rusak, namun para guru menggunakan cara untuk menarik siswa agar membaca buku tersebut. Kemudian guru juga menghubungkannya dengan tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum dan juga dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan yang lain. Ditinjau dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Jorda, juga dapat diterapkan di Indonesia. Namun guru harus benar-benar dapat memanfaatkan buku yang menjadi media pendukung dalam proses pembelajaran.

Dilihat dari sifat penyajian pesannya, buku cenderung informatif dan lebih menekankan pada sajian materi dengan cakupan yang luas dan umum. Oleh karena itu, penulis ingin mengkombinasikan buku tersebut dengan gambar berwarna yang dapat menarik siswa untuk membacanya agar pembaca tidak cenderung bosan. Selain itu, ukuran buku yang akan

dibuat berukuran kecil dan penulis menyebutkan sebagai buku saku. Alasan penulis memilih buku yang berukuran kecil karena buku yang kecil cenderung mudah untuk dibawa dan dapat dibaca di berbagai tempat tidak hanya di sekolah ataupun di rumah saja. Menurut book learning at Canadian Centre for Architecture (2006, hlm. 8)

Size can also be used to convey a sense of value and ceremony; a big book can be expensive, and not mean to be read casually, while a small book may be deemed more accessible. To get a better sense of the scale of illustrations and photos, architectural texts tend to be big books. Modern methods of distribution and marketing have acted as a bit of a brake on book size, but there are still examples of “self-conscious supersizing” on the market. This is contrasted with the handier “pocket” size of most builders’ manuals”.

Pernyataan di atas menyatakan bahwa suatu ukuran juga digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dan bersifat resmi; buku berukuran besar memiliki kualitas yang mahal dan tidak dapat santai dalam membacanya sementara buku yang berukuran kecil dianggap lebih mudah untuk dibaca. Untuk mendapatkan kesan yang lebih baik dari skala ilustrasi, foto, dan ukuran teks cenderung lebih nyaman menggunakan buku besar. Metode terbaru dalam pendistribusian dan pemasaran telah lebih sedikit menekan ukuran suatu buku. Hal ini dibandingkan dengan ukuran “saku” yang lebih menarik. Selain itu, ditinjau dari penelitian terdahulu yang dilakukan penulis pada tahun 2013 telah membuktikan bahwa buku saku yang bertema pengertian dan penggolongan hukum layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran SMA kelas X. Oleh karena itu, peneliti ingin membuktikan apakah buku saku juga dapat membantu siswa untuk menumbuhkan cinta terhadap budaya daerah melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sehingga peneliti mengangkat judul tesis “Efektivitas Media Buku Saku dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menumbuhkan Cinta Budaya Daerah Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Malang, Jawa Timur”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Budaya daerah merupakan kunci dalam pelestarian budaya nasional, menuntut masyarakat agar sadar dan peduli terhadap budaya daerah.
- b. Pendidikan formal dan non formal yang cenderung sangat intelektualistis dapat memperbaiki pengenalan terhadap unsur-unsur kebudayaan.
- c. Pendidik (guru) cenderung pasif karena hanya menggunakan buku sekolah dalam mengenalkan budaya daerah dan nasional pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.
- d. Pendidik (guru) hanya menyampaikan materi budaya yang ada di buku saja tanpa mengenalkan budaya daerah apa saja yang ada di setiap daerah Jawa Timur.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Untuk memudahkan mengenali ke arah mana yang hendak dicapai dalam penelitian ini maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Rumusan Masalah Umum
Mencari efektivitas pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan cinta budaya daerah yang didapatkan dari kelompok eksperimen yang menggunakan buku saku dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan buku saku pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
- b. Rumusan Masalah Khusus

- 1) Bagaimana persepsi siswa terhadap pemanfaatan buku saku pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk menumbuhkan cinta budaya daerah?
- 2) Bagaimana wujud kecintaan siswa melalui pemanfaatan buku saku pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap cinta budaya daerah?
- 3) Apakah terdapat perbedaan pengetahuan siswa terhadap budaya daerah Jawa Timur antara kelas yang menggunakan media buku saku dengan kelas yang tidak menggunakan buku saku pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
- 4) Apakah terdapat perbedaan sikap siswa terhadap budaya daerah Jawa Timur antara kelas yang menggunakan media buku saku dengan kelas yang tidak menggunakan buku saku pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
- 5) Apakah terdapat perbedaan keterampilan siswa terhadap budaya daerah Jawa Timur antara kelas yang menggunakan media buku saku dengan kelas yang tidak menggunakan buku saku pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas buku saku dalam pelestarian budaya daerah Jawa Timur pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui persepsi siswa terhadap pemanfaatan buku saku pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk menumbuhkan cinta budaya daerah.
2. Mengetahui wujud kecintaan siswa melalui pemanfaatan buku saku pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap cinta budaya daerah.

3. Mendeskripsikan perbedaan pengetahuan siswa terhadap budaya daerah Jawa Timur antara kelas yang menggunakan media buku saku dengan kelas yang tidak menggunakan buku saku pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
4. Mendeskripsikan perbedaan sikap siswa terhadap budaya daerah Jawa Timur antara kelas yang menggunakan media buku saku dengan kelas yang tidak menggunakan buku saku pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
5. Mendeskripsikan perbedaan keterampilan siswa terhadap budaya daerah Jawa Timur antara kelas yang menggunakan media buku saku dengan kelas yang tidak menggunakan buku saku pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

D. Manfaat Penelitian

1. Segi Teori

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan, menggali, mengkaji, mengorganisasikan informasi, mendeskripsikan serta menganalisis secara mendalam seputar pengaruh media buku saku dalam materi keanekaragaman di Indonesia pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk menumbuhkan cinta budaya daerah siswa guna memberikan pengembangan bagi keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah.

2. Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan strategi pembelajaran dengan menggunakan media buku saku untuk menumbuhkan cinta budaya daerah. Sehingga dapat meningkatkan rasa kepedulian generasi muda terhadap berbagai budaya yang ada di Indonesia. Dengan meningkatnya rasa kepedulian generasi muda maka budaya di Indonesia akan tetap ada dan tidak diklaim oleh negara lain.

3. Segi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

- a) Bagi peneliti lanjutan, sebagai bahan informasi dan perbandingan agar dikembangkannya lagi media pembelajaran buku saku untuk dapat meningkatkan ketercapaian tujuan diselenggarakannya Pendidikan Kewarganegaran di sekolah.

4. Segi Isu dan Aksi Sosial

Secara isu dan aksi sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut:

- a) Pada masyarakat umum, sebagai media untuk lebih mempermudah masyarakat mengerti akan berbagai budaya di Indonesia sehingga dari rasa mengerti tersebut diharapkan masyarakat dapat menumbuhkan cinta terhadap budaya Indonesia.
- b) Para akademisi dan praktisi Pendidikan Kewarganegaraan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif mengenai pentingnya adanya inovasi pembelajaran khususnya dalam penggunaan serta pemanfaatan media pembelajaran agar pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bisa lebih menarik sehingga tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan dapat tercapai.
- c) Para pejabat pemerintah, khususnya menteri pendidikan lebih mempertegas pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih komprehensif melalui berbagai kebijakan serta dapat membangun siswa sebagai generasi penerus yang dapat melestarikan budaya di Indonesia.

E. Struktur Organisasi Tesis

Bab I menyajikan latar belakang penelitian yang menjadi konteks munculnya masalah, identifikasi perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II menyajikan kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka berisi deskripsi, analisis konsep, teori-teori, dan penelitian terdahulu yang relevan mengenai pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan media pembelajaran

buku saku terhadap cinta budaya daerah siswa. Kerangka pemikiran merupakan tahapan yang harus ditempuh untuk merumuskan hipotesis dengan mengkaji antar variabel penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian.

Bab III menyajikan metodologi penelitian yang menyajikan metodologi penelitian yang menyajikan desain penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan jadwal penelitian.

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengolahan data atau analisa data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan.

Bab V menyajikan kesimpulan penelitian yang berisikan sebuah kesimpulan akhir dari apa yang didapatkan dalam proses penelitian.